

Transformasi Akuntabilitas BK melalui Kerangka Kerja Evaluasi Berbasis MEASURE Terintegrasi POP BK

Binti Isrofin^{1*}, Vira Afriyati², Retno Fajarwati³

¹Universitas Negeri Semarang

²Universitas Bengkulu

³Universitas Metro Lampung

Correspondence E-mail: bintiisrofin@mail.unnes.ac.id*

Abstract. *The transformation of accountability in school counseling has become a strategic agenda for strengthening the professionalism of school counselors in Indonesia. Although the Operational Guidelines for the Implementation of Guidance and Counseling (POP BK, 2016) have provided a framework for service delivery, practices in the field remain largely administrative and not yet data-driven. This study employed a qualitative descriptive–reflective approach rooted in descriptive phenomenology (Van Manen, 2023) and reflective inquiry (Brown et al., 2021) to describe and reflect upon the lived experiences of school counselors in implementing a School Counseling Accountability Evaluation Framework based on MEASURE (Mission, Element, Analyze, Stakeholders, Unite, Results, Educate) integrated with POP BK. Three school counselors from two senior high schools in Semarang participated through in-depth interviews, reflective journals, and document analysis. Reflective thematic analysis revealed that the integration of MEASURE into POP BK encouraged a paradigmatic shift in counselors’ understanding of accountability from administrative reporting toward a reflective, collaborative, and evidence-based professional practice. The findings highlight that accountability serves not merely as a reporting mechanism but as a process of professional learning and systemic change that strengthens the role of school counselors as reflective educators and agents of transformation within schools.*

Keywords: *Transformation, school counseling accountability, KKEBMEASURE, POP BK*

Abstrak. *Transformasi akuntabilitas Bimbingan dan Konseling (BK) merupakan agenda strategis dalam memperkuat profesionalitas guru BK di Indonesia. Meskipun Pedoman Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling telah memberikan arah pelaksanaan layanan, praktik di lapangan masih berorientasi administratif dan belum berbasis data. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-reflektif kualitatif yang berakar pada tradisi fenomenologi deskriptif dan reflective inquiry dengan tujuan untuk menggambarkan dan merefleksikan makna pengalaman guru BK dalam menerapkan Kerangka Kerja Evaluasi Akuntabilitas BK berbasis MEASURE (Mission, Element, Analyze, Stakeholders, Unite, Results, Educate) yang diintegrasikan dengan POP BK. Tiga guru BK dari dua sekolah menengah atas di Kota Semarang berpartisipasi dalam penelitian ini melalui wawancara mendalam, catatan reflektif, dan analisis dokumen implementasi. Hasil analisis tematik reflektif menunjukkan bahwa integrasi MEASURE dalam POP BK mendorong pergeseran makna akuntabilitas dari pelaporan administratif menuju proses reflektif, kolaboratif, dan advokatif berbasis bukti. Temuan ini menegaskan bahwa akuntabilitas guru BK berfungsi tidak hanya sebagai alat pelaporan, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran profesional dan perubahan sistemik di sekolah*

Kata kunci: *transformasi, akuntabilitas BK, KKEBMEASURE, POP BK*

PENDAHULUAN

Dinamika perkembangan Profesi Bimbingan dan Konseling (BK) telah mengalami sebuah transformasi secara terus menerus mengikuti perkembangan zaman. Pada abad ke-21 Profesi Bimbingan dan Konseling (BK) mendapat sebuah tantangan bukan hanya berorientasi pada praktik terbaik tetapi harus mampu untuk praktik berbasis bukti yang memberikan dampak positif ke siswa (Amy Katlyin, 2018; Edwards, 2009). Implikasi terhadap transisi perkembangan profesi Bimbingan dan Konseling mengharuskan guru BK memiliki paradigma baru untuk mengedepankan peran diantaranya sebagai kolaborator, keadilan sosial, kemampuan menggunakan data dan teknologi, mediator, konsultan, advokasi, pemimpin atau agen perubahan sistemik dan akuntabilitas dalam membudayakan penyelenggaraan program Bimbingan dan Konseling sehingga mampu meningkatkan legitimasi mereka di sekolah (ASCA, 2012; Stone & Dahir, 2015).

Kerangka kerja ASCA National Model berperan penting dalam mengarahkan perubahan paradigma ini. Model tersebut menegaskan pentingnya akuntabilitas dan pengambilan keputusan berbasis data sebagai salah satu elemen inti dari praktik profesional konselor (ASCA, 2012). Edisi kelima ASCA National Model (ASCA, 2025) memperkenalkan *contributing-factors data* sebagai dimensi baru untuk memahami *mengapa* hasil tertentu muncul, melengkapi tiga kategori sebelumnya: *participation*, *perception*, dan *outcome data*. Pendekatan ini memperluas pandangan bahwa data bukan sekadar alat evaluasi administratif, tetapi juga refleksi terhadap kualitas layanan dan dampaknya terhadap siswa (Schildkamp, 2019). Pelaksanaan akuntabilitas tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pengumpulan, analisis, dan penyebaran data yang digunakan sebagai bukti pencapaian dan kemajuan siswa yang secara langsung berkaitan dengan intervensi konseling yang diberikan.

Sejalan dengan hal tersebut, Dahir & Stone, (2011) menjelaskan akuntabilitas menuntut konselor sekolah untuk secara sistematis mengelola seluruh proses penggunaan data mulai dari pengumpulan, pengorganisasian, hingga analisis guna memahami perkembangan siswa, mengidentifikasi kebutuhan, serta mendokumentasikan bagaimana program konseling sekolah memberikan kontribusi terhadap keberhasilan peserta didik. Akuntabilitas bukan sekadar pelaporan administratif, melainkan upaya reflektif untuk menunjukkan nilai dan dampak profesional secara terukur.

Meskipun transformasi bimbingan dan konseling melalui akuntabilitas telah digaungkan sejak dua dekade, berbagai studi menunjukkan bahwa banyak konselor masih mengalami kesulitan dalam mendemonstrasikan akuntabilitas secara sistematis. Hambatan tersebut meliputi kurangnya pemahaman mengenai prosedur akuntabilitas, persepsi bahwa prosesnya kompleks, keterbatasan waktu dan sumber daya, rendahnya kepercayaan diri dalam analisis data, serta minimnya dukungan administratif dan budaya reflektif di sekolah (Amy & McCormick, 2015; Astramovich & Coker, 2007; Edwards, 2009; Isaacs, 2003). Tantangan tersebut mengindikasikan bahwa transformasi akuntabilitas tidak dapat dicapai hanya melalui kebijakan, melainkan memerlukan perubahan paradigma dan peningkatan kapasitas profesional konselor sekolah (Bemak et al., 2014; Dahir & Stone, 2009; Stone & Dahir, 2015)

Penelitian Isrofin (2025) menguatkan temuan-temuan tersebut. Hasil studinya menunjukkan bahwa profil akuntabilitas konselor sekolah masih beragam pada setiap dimensi model *MEASURE*. Sedangkan Implementasi *Kerangka Kerja Evaluasi Akuntabilitas BK* (KKEBMEASURE) terintegrasi POP BK yang telah dikembangkan secara konseptual dapat diterima oleh pengguna/ guru BK. Kerangka kerja ini memperkuat komitmen akuntabilitas konselor melalui proses refleksi berbasis bukti dan adanya upaya kolaboratif dalam mengimplementasikan program BK walau masih terbatas (Isrofin, 2025).

Fokus penelitian ini untuk merefleksikan proses transformasi akuntabilitas dalam praktik bimbingan dan konseling melalui penerapan *Kerangka Kerja Evaluasi Akuntabilitas BK* berbasis *MEASURE* yang diintegrasikan dengan *Pedoman Operasional Penyelenggaraan BK* (POP BK). Melalui pendekatan deskriptif-reflektif, penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika perubahan paradigma guru BK dari pelaksana layanan menuju praktisi berbasis bukti (*data-driven practitioner*), serta memberikan kontribusi konseptual terhadap penguatan profesionalisme dan legitimasi layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

METODE

Tulisan ini menggunakan pendekatan deskriptif-reflektif kualitatif yang berakar pada tradisi fenomenologi deskriptif (Van Manen, 2023) dan *reflective inquiry* (Brown et al., 2021). Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu menggambarkan serta merefleksikan makna pengalaman guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam menerapkan *Kerangka Kerja Evaluasi Akuntabilitas BK* berbasis *MEASURE* yang diintegrasikan dengan *Pedoman Operasional Penyelenggaraan BK* (POP BK). Partisipan dalam kegiatan ini ada tiga guru BK dari dua sekolah menengah atas di kota Semarang. Pemilihan partisipan dilakukan menggunakan *convenience sampling*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan ketersediaan, kesediaan, dan relevansi pengalaman partisipan terhadap konteks penelitian (Cresswell, 2012). Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui pendekatan analisis tematik reflektif (*reflective thematic analysis*) yang berlandaskan pada fenomenologi deskriptif (Sundler et al., 2019). Proses analisis berlangsung secara simultan dengan pengumpulan data melalui empat tahap utama, yaitu: (1) reduksi data, dengan menyeleksi pernyataan bermakna dari wawancara, catatan reflektif, dan dokumen implementasi; (2) kategorisasi, dengan mengelompokkan tema-tema yang muncul berdasarkan alur KKEBMEASURE terintegrasi POP BK (perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta pelaporan dan tindak lanjut); (3) interpretasi reflektif, dengan menafsirkan makna pengalaman partisipan; serta (4) sintesis makna, untuk menggambarkan proses transformasi kesadaran profesional guru BK dari orientasi administratif menuju reflektif berbasis bukti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis tematik reflektif terhadap pengalaman tiga guru Bimbingan dan Konseling (BK) dari dua sekolah menengah atas di Kota Semarang, diperoleh tiga tema

utama yang menggambarkan proses transformasi kesadaran akuntabilitas guru BK melalui penerapan *Kerangka Kerja Evaluasi Akuntabilitas BK* berbasis *MEASURE* yang diintegrasikan dengan *Pedoman Operasional Penyelenggaraan BK (POP BK)*. Tema-tema tersebut meliputi: (1) kesadaran baru terhadap akuntabilitas berbasis data, (2) kolaborasi sebagai bentuk legitimasi profesi, dan (4) akuntabilitas sebagai proses edukatif dan advokasi. Ketiga tema ini merepresentasikan perubahan paradigma guru BK dari orientasi administratif menuju praktik berbasis bukti. Adapun penjelasan untuk masing masing tema sebagai berikut:

Tema 1. Kesadaran baru terhadap akuntabilitas berbasis data

Konselor menunjukkan kesadaran baru terhadap pentingnya data sebagai dasar pengambilan keputusan. Sebelumnya, perencanaan layanan hanya berfokus pada pelaksanaan kegiatan rutin, namun kini mereka mulai menggunakan data persepsi, kehadiran, dan capaian akademik siswa untuk menentukan prioritas layanan. Salah satu guru mengungkapkan, *"Kami baru sadar bahwa data itu menunjukkan apa yang sebenarnya dibutuhkan siswa, bukan hanya apa yang kami pikir mereka butuh."* Temuan ini menguatkan pandangan Mandinach dan Gummer (2016) bahwa literasi data merupakan inti dari praktik profesional berbasis bukti. Selain itu, ASCA (2025) menekankan bahwa penggunaan data tidak sekadar pelaporan, tetapi sarana untuk menilai dampak program terhadap *equity, belonging*, dan hasil belajar siswa. Dengan demikian, munculnya kesadaran ini menjadi fondasi awal transformasi paradigma akuntabilitas guru BK menuju *data-driven reflection*.

Penerapan Kerangka Kerja Evaluasi Berbasis *MEASURE* terintegrasi *POP BK* telah menumbuhkan kesadaran baru di kalangan guru BK mengenai makna akuntabilitas profesional. Jika sebelumnya akuntabilitas dipahami sebagai kewajiban administratif seperti penyusunan laporan kegiatan atau pengisian format supervisi lalu dilaporkan kepada kepala sekolah kini mulai dimaknai sebagai kemampuan menunjukkan dampak nyata layanan terhadap perkembangan peserta didik. Pergeseran makna ini selaras dengan arah transformasi global profesi konseling sekolah yang menempatkan data sebagai inti dari akuntabilitas. ASCA (2012) menegaskan bahwa *"data is the engine that drives the school counseling program"*, artinya data bukan sekadar alat pelaporan, melainkan dasar refleksi profesional dan pembuktian kontribusi layanan terhadap keberhasilan siswa (White, 2007).

Perubahan ini merepresentasikan pergeseran paradigma yang oleh Dahir & Stone (2009) disebut sebagai transisi dari *bean counting* menuju *evidence-based*. Pendekatan *bean counting* menggambarkan praktik tradisional di mana efektivitas konselor diukur berdasarkan jumlah kegiatan yang dilakukan seperti berapa sesi konseling atau berapa banyak siswa yang ditemui tanpa menilai apa yang benar-benar berubah pada siswa. Pergeseran ini menuntut orientasi baru dari pelaporan kuantitas menuju pembuktian kualitas hasil layanan berbasis bukti nyata. Adanya kesadaran baru hasil temuan bahwa *"data menunjukkan apa yang sebenarnya dibutuhkan siswa"* (AR/WW/24/10/2024) menjadi representasi konkret dari transisi yang hanya sekadar menghitung aktivitas menuju praktik reflektif yang digerakkan oleh bukti empiris.

Temuan penelitian sejalan dengan penelitian Young dan Kaffenberger (Young & Kaffenberger, (2011) yang menunjukkan bahwa konselor dengan pengakuan *Recognized*

ASCA Model Program (RAMP) memiliki praktik akuntabilitas yang lebih kuat karena menggunakan data untuk mengevaluasi efektivitas program dan mengambil keputusan berbasis bukti. Hal ini diperkuat oleh Mehlos (2009) yang mengidentifikasi tantangan utama konseling sekolah sebagai kesulitan mengumpulkan dan menganalisis data untuk mendemonstrasikan akuntabilitas kepada kepala sekolah maupun orang tua. Dengan demikian, munculnya penggunaan data sebagai dasar layanan memiliki akar empiris yang kokoh dalam tradisi akuntabilitas konseling sekolah dan menjadi bentuk konkret dari pergeseran “*from bean counting to evidence based*”.

Dari sudut pandang fenomenologis, kesadaran baru lahir melalui pengalaman langsung guru BK dalam membaca dan menafsirkan data. Sebelum penerapan KKEBMEASURE Terintegrasi POP BK, perencanaan program banyak mengandalkan intuisi, bahkan copy paste dari program sebelumnya dalam melaksanakan program BK komprehensif. Setelah menggunakan kerangka kerja ini, mereka mulai memanfaatkan data persepsi siswa dan data capaian akademik untuk memahami kebutuhan nyata peserta didik. Salah seorang guru merefleksikan, “*Kami baru sadar bahwa mengaitkan data persepsi dengan data hasil akan dapat menunjukkan apa yang sebenarnya dibutuhkan siswa, bukan hanya apa yang kami pikir mereka butuh layanan apa*” (AR/R/24/10/24) Ungkapan ini menandai pergeseran bahwa untuk menunjukkan akuntabilitas, data tidak hanya di maknai pada data persepsi namun bagaimana penggunaan data hasil untuk menunjukkan dampak layanan akan semakin memperkuat peran BK yang dapat memberikan kontribusi positif terhadap keberhasilan siswa. Transformasi kesadaran ini juga berdampak pada struktur profesionalitas guru BK. Paolini & Topdemir (2013) menegaskan bahwa penggunaan data hasil untuk akuntabilitas membantu konselor menjernihkan peran dan dapat mengurangi kebingungan identitas profesional (*role confusion*). Ketika konselor mampu mendokumentasikan efektivitas layanan melalui data, mereka dapat memvalidasi peran mereka sebagai *systemic change agents* bukan sekadar pelaksana administratif. akuntabilitas tidak hanya memperkuat profesionalitas, tetapi juga memberi arah etis bagi konselor untuk memaknai kembali identitasnya sebagai agen perubahan (Brott, 2006).

Keseluruhan temuan ini menunjukkan kesadaran baru terhadap akuntabilitas berbasis data bukan sekadar perubahan teknis, tetapi merupakan transformasi epistemologis dan etis dalam profesi BK. Akuntabilitas kini tidak lagi dimaknai sebagai kewajiban administratif, melainkan refleksi profesional yang berakar pada bukti dan pengalaman. Sejalan dengan gagasan Brown et al., (2021) tentang *reflective inquiry*, kesadaran semacam ini menjadi fondasi bagi praktik konseling yang lebih otonom, reflektif, dan berbasis bukti. Dengan memadukan KKEBMEASURE Terintegrasi POP BK, konselor menemukan ruang baru untuk menegaskan identitasnya sebagai pendidik reflektif yang menilai keberhasilan bukan dari banyaknya kegiatan, melainkan dari perubahan bermakna pada kehidupan siswa.

Tema 2. Kolaborasi sebagai Bentuk Legitimasi Profesi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru BK menyadari pentingnya membangun kolaborasi dengan berbagai pihak untuk memperkuat legitimasi profesi. Beesley, (2004) menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap efektivitas konselor meningkat secara signifikan ketika kolaborasi difokuskan pada keberhasilan siswa. Temuan ini sejalan dengan American

School Counselor Association (2015) yang menempatkan kolaborasi sebagai salah satu tema lintas komponen dalam *ASCA National Model* bersama kepemimpinan dan akuntabilitas. Menurut Carey et al., (2012) kolaborasi lintas peran merupakan indikator keberhasilan program konseling komprehensif karena memperkuat kejelasan peran konselor di mata sekolah.

Meskipun masih menghadapi tantangan dalam melibatkan kepala sekolah, guru mata pelajaran, dan orang tua dalam proses evaluasi layanan, mereka mulai memahami bahwa akuntabilitas bukanlah tanggung jawab individu, melainkan hasil kerja bersama. Salah satu guru mengungkapkan, *“Untuk mengajak guru lain duduk bersama membahas hasil layanan itu sulit, tapi kalau kami tidak berbagi data, orang lain tidak tahu peran BK di sekolah”*(SF/R/10/10/2024). Pernyataan ini menunjukkan bahwa kolaborasi dipahami sebagai sarana strategis untuk membangun pengakuan profesional dan kepercayaan publik terhadap peran BK di sekolah. Guru BK menyadari bahwa praktik akuntabilitas tidak dapat dilakukan secara individual. Mereka membutuhkan dukungan kepala sekolah, guru mata pelajaran, dan orang tua agar hasil layanan memiliki legitimasi kelembagaan. Salah satu guru menuturkan, *“Kalau hasil layanan hanya kami simpan sendiri, seolah tidak ada yang berubah. Tapi kalau kami ajak guru lain melihat datanya, mereka jadi tahu apa yang BK kerjakan.”* (AR/WW/24/10/2024). Temuan ini mendukung hasil penelitian Bryan & Henry, (2012) yang menegaskan bahwa keterlibatan *stakeholder* dalam praktik konseling meningkatkan efektivitas program dan memperkuat kepercayaan terhadap peran konselor sekolah. Dalam konteks budaya institusional Indonesia, hal ini juga menggambarkan pergeseran dari *logika administratif* menuju *logika profesional* (Thornton et al., 2012) di mana kolaborasi menjadi sarana advokasi dan pembuktian kontribusi nyata BK terhadap pencapaian misi sekolah.

Kolaborasi juga memiliki implikasi langsung terhadap hasil belajar siswa dan persepsi publik terhadap efektivitas profesi konselor. J. & D. C. Carey, (2012) menemukan bahwa sekolah yang menerapkan kolaborasi sistemik antara guru dan konselor menunjukkan peningkatan pada skor akademik dan penurunan masalah kehadiran. Dimmitt et al., (2007) memperkuatnya bahwa kerja kolaboratif menghasilkan perubahan nyata pada perilaku dan capaian siswa. Kolaborasi bukan hanya strategi kerja, tetapi identitas profesional konselor masa kini yang memperoleh legitimasi melalui kemitraan, bukti, dan dampak nyata terhadap kesejahteraan siswa.

Tema 3. Akuntabilitas sebagai Proses Edukatif dan Advokasi

Transformasi pemaknaan akuntabilitas yang dialami guru BK memperlihatkan dimensi baru untuk tema ke tiga akuntabilitas tidak lagi dipahami bukan hanya sebagai pelaporan hasil, tetapi juga sebagai proses edukatif untuk memperluas pemahaman para pemangku kepentingan terhadap nilai strategis layanan konseling sekolah. Dalam praktiknya, guru BK mulai memanfaatkan data hasil layanan untuk berdialog dengan kepala sekolah dan guru lain. Seperti yang diungkapkan salah satu guru, *“Setelah saya tunjukkan data perubahan siswa, kepala sekolah mulai melihat BK punya peran penting.”* (PR/24/10/2024) Proses berbagi data ini menjadi bentuk komunikasi pedagogis di mana konselor tidak hanya

mempertanggungjawabkan program, tetapi juga mendidik lingkungan sekolah agar memahami kontribusi BK terhadap perkembangan akademik dan sosial siswa. Temuan ini sejalan dengan Dahir & Stone, (2003) yang menegaskan bahwa akuntabilitas adalah tindakan *mendidik dan mengadvokasi* yaitu menggunakan hasil data bukan hanya untuk memenuhi tuntutan sistem, tetapi untuk menumbuhkan kesadaran kolektif tentang peran konselor dalam keberhasilan siswa. Dalam implementasi POP BK, KKEBMEASURE dapat memudahkan praktik yang menjadi cerminan awal terbentuknya budaya reflektif yang menghubungkan tanggung jawab profesional dengan fungsi edukatif.

Lebih jauh, praktik berbagi hasil evaluasi juga memperlihatkan pergeseran posisi sosial konselor di sekolah, dari pelaksana administratif menuju agen dialog yang memfasilitasi pembelajaran kelembagaan. Morris & Slaten, (2014) menegaskan bahwa proses evaluasi dan pelaporan dapat menjadi alat advokasi profesi ketika digunakan untuk meningkatkan pemahaman pemimpin sekolah tentang kontribusi konselor. Ketika guru BK mulai menunjukkan bukti perubahan perilaku, kehadiran, atau capaian siswa, mereka tidak hanya melaporkan hasil, tetapi juga menegosiasikan pengakuan profesinya di mata struktur sekolah. Di sini, data berfungsi sebagai bahasa baru untuk memperjuangkan legitimasi. ASCA (2012) memosisikan *advocacy* sebagai inti dari praktik kepemimpinan konselor yang mendorong perubahan sistem melalui komunikasi berbasis bukti. Dengan demikian, akuntabilitas berbasis data tidak lagi menjadi alat kontrol, tetapi menjadi instrumen advokasi profesional yang memperkuat posisi konselor sekolah dalam jejaring pengambilan keputusan di sekolah.

Proses edukatif dan advokatif memiliki dimensi transformasional, di mana akuntabilitas berperan sebagai penghubung antara refleksi individu dan perubahan sistemik. Eschenauer & Chen-Hayes, (2005) menjelaskan bahwa praktik advokasi berbasis data menjembatani dua level akuntabilitas individual (guru BK memahami dampak intervensinya terhadap siswa) dan institusional (sekolah memahami peran BK dalam mendukung misi akademik). konselor yang mempresentasikan data hasil layanan kepada kepala sekolah sejatinya sedang mengubah arah percakapan institusional dari “apa yang dilakukan BK” menuju “apa yang berubah karena BK”. Aktivitas ini memperlihatkan bahwa data bukan lagi akhir dari proses akuntabilitas, tetapi awal dari siklus umpan balik profesional yang memperkuat kolaborasi lintas peran. Melalui praktik berbasis data dan bukti, konselor sekolah tidak hanya menjadi evaluator, tetapi juga pendidik bagi sistem tempat mereka bekerja.

Ketiga tema menunjukkan bahwa integrasi KKEBMEASURE kedalam POP BK mendorong transformasi paradigma akuntabilitas guru BK dari administratif menuju reflektif dan kolaboratif. Akuntabilitas kini dipahami sebagai proses profesional berbasis data dan bukti yang menegaskan peran guru BK sebagai agen kolaborasi dan perubahan sistemik di sekolah.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil temuan penelitian menyimpulkan bahwa integrasi kerangka kerja Evaluasi berbasis MEASURE ke dalam POP BK telah menghasilkan transformasi mendasar dalam paradigma akuntabilitas konselor di sekolah. Akuntabilitas tidak lagi dimaknai sebagai kewajiban administratif semata, tetapi berkembang menjadi proses reflektif, kolaboratif, dan

advokatif yang berorientasi pada hasil nyata siswa. Guru BK menunjukkan kesadaran baru terhadap pentingnya data sebagai dasar pengambilan keputusan, memanfaatkan kolaborasi lintas peran untuk meningkatkan relevansi layanan, serta menggunakan hasil evaluasi sebagai sarana pembelajaran profesional dan advokasi kelembagaan. Perubahan ini menegaskan pergeseran peran guru BK dari pelaksana kegiatan menuju pendidik reflektif dan agen perubahan sistemik di sekolah. Secara teoretis, temuan ini memperkuat konsep *evidence-based untuk mempromosikan akuntabilitas* dan literasi data dalam praktik konseling sekolah, sedangkan secara praktis, penelitian ini merekomendasikan penguatan dukungan kelembagaan, pelatihan literasi data, dan budaya supervisi reflektif agar akuntabilitas berbasis bukti dapat berkelanjutan serta berkontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan dan kesejahteraan siswa.

REFERENSI

- Amy Katlyin, M. M. (2018). Evaluating An Accountability Mentoring Approach For School Counselors. *Professional School Counseling*, 27–35. <https://doi.org/110.5330/2156759X1501900102>
- Amy, M., & McCormick, K. (2015). Evaluating an accountability mentoring approach for school counselors. *Professional School Counseling*, 19(1).
- ASCA. (2012). The ASCA National Model: A Framework for School Counseling Programs. *Professional School Counseling*, 165–168.
- ASCA, A. (2025). *ASCA National Model* (5th ed., Vol. 5). American School Counselor Association (ASCA).
- Astramovich, R. L., & Coker, J. K. (2007). Program evaluation: The accountability bridge model for counselors. *Journal of Counseling & Development*, 85(2), 162–172.
- Beesley, D. (2004). TEACHERS' PERCEPTIONS OF SCHOOL COUNSELOR EFFECTIVENESS: COLLABORATING FOR STUDENT SUCCESS. *Education*, 125(2).
- Bemak, F., Williams, J. M., & Chung, R. C. (2014). Four critical domains of accountability for school counseling. *Professional School Counseling*, 18(1), 100–110.
- Brott, P. E. (2006). Counselor Education Accountability: Training the Effective Professional School Counselor. *Professional School Counseling*, 10(2), 2156759X0601000. <https://doi.org/10.1177/2156759X0601000204>
- Brown, C., Poortman, C., Gray, H., Ophoff, J. G., & Wharf, M. M. (2021). Facilitating collaborative reflective inquiry amongst teachers: What do we currently know? *International Journal of Educational Research*, 105, 101695.
- Bryan, J., & Henry, L. (2012). A model for building school–family–community partnerships: Principles and process. *Journal of Counseling & Development*, 90(4), 408–420.
- Carey, J. & D. C. (2012). *School Counseling and Student Outcomes: Summary of Six Statewide Studies*. 16(2), 1–23.
- Carey, J., Harrington, K., Martin, I., & Stevenson, D. (2012). A Statewide Evaluation of the Outcomes of the Implementation National Model School Counseling Programs in Utah High Schools. *Professional School Counseling*, 16(2), 2156759X0001600. <https://doi.org/10.1177/2156759X0001600203>

- Cresswell, J. W. (2012). Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research. *Lincoln: Pearson*.
- Dahir, C. A., & Stone, C. B. (2003). Accountability: A M.E.A.S.U.R.E of the impact school counselors have on student achievement. *Professional School Counseling, 6*(3), 214–221.
- Dahir, C. A., & Stone, C. B. (2009). School counselor accountability: The path to social justice and systemic change. *Journal of Counseling & Development, 87*(1), 12–20.
- Dahir, C. A., & Stone, C. B. (2011). School Counselor Accountability: A MEASURE of Student Success. In *Pearson Education* (Issue 3). Pearson Merrill/Prentice Hall Columbus, GA.
- Dimmitt, C., Carey, J. C., & Hatch, T. (2007). *Evidence-based school counseling: Making a difference with data-driven practices*. Corwin Press.
- Edwards, L. (2009). *Accountability Practices of School Counselors*. Auburn University.
- Eschenauer, R., & Chen-Hayes, S. F. (2005). The Transformative Individual School Counseling Model: An Accountability Model for Urban School Counselors. *Professional School Counseling, 8*(3), 244–248.
- Isaacs, M. L. (2003). Data-driven decision making: The engine of accountability. *Professional School Counseling, 6*(4), 288–295.
- Isrofin, B. (2025). *Kerangka Kerja Evaluasi Berbasis MEASURE Terintegrasi dengan POP BK Untuk Meningkatkan Akuntabilitas Guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Atas Kota Semarang*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Mehlos, B. E. (2009). *Providing Accountability in School Counseling : A Literature Review to Support Data Use in Assessing Group Counseling*.
- Morris, C. W., & Slaten, C. D. (2014). Professional school counseling evaluation rubric: Advocating for the profession through awareness and accountability. *Journal of School Counseling, 12*(13), 1–30.
- Paolini, A. C., & Topdemir, C. M. (2013). Impact of Accountability on Role Confusion: Implications for school Counselor Practice. *VISTAS Online*.
- Schildkamp, K. (2019). Data-based decision-making for school improvement: Research insights and gaps. *Educational Research, 61*(3), 257–273.
- Stone, C. B., & Dahir, C. A. (2015). *The Transformed School Counselor*.
- Sundler, A. J., Lindberg, E., Nilsson, C., & Palmér, L. (2019). Qualitative thematic analysis based on descriptive phenomenology. *Nursing Open, 6*(3), 733–739.
- Thornton, P. H., Ocasio, W., & Lounsbury, M. (2012). *The institutional logics perspective: A new approach to culture, structure and process*. OUP Oxford.
- Van Manen, M. (2023). *Phenomenology of practice: Meaning-giving methods in phenomenological research and writing*. Routledge.
- White, F. A. (2007). The Professional School Counselor's Challenge: Accountability. *Journal of Professional Counseling: Practice, Theory & Research, 35*(2), 62–70. <https://doi.org/10.1080/15566382.2007.12033838>
- Young, A., & Kaffenberger, C. (2011). The Beliefs and Practices of School Counselors Who Use Data to Implement Comprehensive School Counseling Programs. *Professional School Counseling*. <https://doi.org/10.1177/2156759X1101500204>